

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya anak dengan hambatan emosi dan perilaku atau sering awam menyebut sebagai anak nakal merupakan anak yang memiliki gejala berupa sulitnya mengontrol emosi dan memiliki perilaku yang menyimpang dari norma yang ada. Maka dari itu awam akan mudahnya beranggapan bahwa anak dengan hambatan emosi dan perilaku tersebut memiliki kelakuan nakal karena kehadiran mereka memang banyaknya melakukan tindak kriminal atau hal-hal yang melanggar aturan yang ada di sekolah maupun di masyarakat.

Selain dari sebutan anak nakal, anak dengan hambatan emosi dan perilaku dapat juga disebut sebagai Anak tunalaras. Selain itu, terdapat juga pendapat menyatakan bahwa anak tuna laras atau anak dengan hambatan emosi dan perilaku seperti yang dinyatakan oleh Hallahan dan Kauffman dalam Mahabbati (2010, hlm. 54) dapat dimulai dengan tiga ciri khas kondisi emosi dan perilaku, yakni: 1) tingkah laku yang begitu ekstrim dan bukan hanya berbeda tingkah laku dengan anak lainnya, 2) suatu problem emosi dan perilaku yang kronis, yang tidak dapat muncul secara langsung, 3) tingkah laku yang tidak diharapkan oleh lingkungan karena bertentangan dengan harapan social dan kultural.

Adapun yang menyatakan bahwa anak dengan hambatan emosi dan perilaku merupakan anak dengan hambatan emosional dan kelainan perilaku seperti yang dinyatakan oleh Eli M Bower dalam Bandi Delphie (2006, hlm. 17) “anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut ini; tidak mampu belajar bukan disebabkan faktor intelektual, sensori atau Kesehatan, tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman dan gurunya, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya

secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi, dan bertendensi ke arah simtom fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.” Maka dari itu tentu dalam segi pembelajaran di sekolah maupun di Rumah perlu memahami konsep bersosial dengan masyarakat agar mampu memiliki perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat itu sendiri.

Anak tunalaras atau anak dengan hambatan emosi dan perilaku ini tentu memiliki kecenderungan aktif dalam tindakan agresifnya hal ini dikarenakan adanya hal yang membuat anak tersebut sedikitnya sulit mengontrol emosi dalam keadaan tersinggung maupun tidak dan tentu hal ini akan merugikan lingkungan sekitar karena dengan tindakan agresif tersebut dapat melukai secara fisik ataupun secara mental bagi orang lain dan juga bisa merusak berbagai barang atau lingkungan sekitar karena tingkah lakunya tersebut. Selain dari emosi yang sulit di atur, dapat juga anak dengan hambatan emosi dan perilaku ini dilihat dari perilaku anak tersebut yang memang selalu tidak selaras dengan norma yang ada di lingkungannya dan bahkan mampu melanggar aturan negara yang ada dan yang patut menjadi acuan bagi anak dengan hambatan emosi dan perilaku untuk melakukannya dengan secara sadar dan dalam kondisi di bawah umur.

Jika melihat dari usia mereka yang masih anak sekolah tentu sewajarnya sekolah dengan baik dan mampu mengontrol emosi bahkan memiliki perilaku yang baik dan terpuji untuk keadaan lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Hal ini terjadi tentu agar kondisi sosial yang ada di sekolah atau lingkungan rumah tersebut dapat dengan tercipta hubungan yang baik secara bermasyarakat di lingkungannya.

Berdasarkan dari pengalaman peneliti saat melaksanakan PPLSP di SLB E Prayuwana Yogyakarta tentu melihat kondisi siswa yang memiliki hambatan emosi dan perilaku hadir dari berbagai latar belakang keluarga yang bisa dikatakan hampir seluruhnya memiliki masalah keluarga sendiri atau dewasa ini sering disebut sebagai “*Broken Home*”. Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat 4 murid memiliki perilaku agresif dan pernah peneliti temukan 2 diantaranya hampir terjadinya

pertikaian di depan para guru hanya dikarenakan terjadinya senggolan bahu mereka. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk perilaku agresif yang terjadi antara individu dengan masyarakat atau orang lain yang ada di lingkungan anak tersebut.

Jika menelisik kembali dari hasil temuan peneliti saat melaksanakan PPLS tentu murid yang dipertemukan dengan peneliti memiliki latar belakang masalah tertentu dan diantaranya terdapat yang pernah mengkonsumsi narkoba, dan juga kekerasan pada orang tua yang disinyalir mengakibatkan kematian ayahandanya sendiri. Selain dari perilaku agresif yang diluapkan kepada orang lain 3 diantaranya meluapkan dengan cara memukul barang yang ada di sekitar kelas melempar barang bahkan membanting kursi dan juga meja yang ada di kelas.

Selain itu, agresif juga terbagi menjadi 2 yakni agresif verbal dan *non-verbal*. Tentu untuk terjadinya aksi perilaku agresif *non-verbal* ini lebih sering ditemukan bahkan diantaranya tindakan agresif *nonverbal* ini digunakan untuk mengumpat atau melecehkan orang lain bukan lagi sebagai umpatan atas emosi dirinya sendiri. Umpatan atau kata kasar yang dilontarkan seorang siswa tersebut bukan hanya disampaikan pada siswa lainnya namun terdapat juga yang disampaikan pada guru bahkan peneliti ketika ada hal yang mereka tidak sukai dalam pembelajaran di kelasnya.

Ketika kita berbicara sebuah masalah dalam penelitian tentu perilaku agresif sudah dapat dikategorikan sebagai suatu masalah yang dapat merugikan secara sosial karena hal ini dapat timbul bukan saja di sekolah atau di lingkungan rumah, lebih dari itu dapat terjadi sebagai suatu hal atau kegiatan yang dapat meresahkan bagi masyarakat luas ketika perilaku agresif ini tidak dapat dikontrol sejak dini. Demikian dapat terjadi ketika tidak adanya pembelajaran secara baik untuk anak dengan perilaku agresif dalam memanipulasi emosi dan mengubah perilaku sejak dini dan tentu jendela untuk memperbaiki hal tersebut salah satunya dengan sistem pendidikan yang dapat di seting sedemikian rupa agar menjadi fasilitas yang baik dan dengan halus dapat diterima oleh anak tersebut.

Dari banyaknya solusi, cara atau pencegahan terhadap emosi yang tidak dapat terkontrol dan perilaku agresif yang bisa saja membuat orang lain tidak nyaman tentu salah satunya merupakan dari sistem pendidikan dengan memberikan atau menerapkan modifikasi perilaku dengan teknik *modelling* (penokohan) perilaku agar dapat dipahami oleh anak perilaku untuk menghadapi berbagai masalah, peristiwa atau kejadian yang mungkin dapat terjadi di masa yang mendatang.

Modifikasi perilaku berupa teknik *modelling* perilaku yang dijadikan solusi dalam penelitian ini pernah juga dilaksanakan oleh Rika Damayanti (2016, hlm. 8) dan jika dilihat dari penelitiannya, berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan adanya penurunan perilaku agresif setelah adanya intervensi berupa layanan konseling behavior terhadap peserta didik dengan diketahui, hasil rata-rata posttest adalah 47,2 dan rata-rata pretest adalah 73,3. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan perilaku agresif. Oleh karena itu secara garis besar, dapat diyakini bahwa salah satu teknik modifikasi perilaku ini memberikan efek yang signifikan ketika diterapkan pada pelajar dengan hambatan emosi dan perilaku tersebut.

Tentu banyak faktor dalam pelaksanaan hal ini, yakni adanya peran penting seorang guru yang dijadikan sebagai model tersebut ataupun dapat dilakukan dengan mengamati berbagai kegiatan dengan pelaksanaan kegiatan yang diamati menampilkan sifat-sifat terpuji yang tentu baik juga untuk menjadi contoh bagi anak.

Jika mengutip dari Wiladantika, dkk dalam (2014, hlm. 2) “perilaku agresif dapat diminimalisir dengan teori-teori konseling seperti teori psikoanalitik, teori konseling self, teori konseling kelompok psikodinamika, teori konseling kognitif, teori *behavioral*, rasional emotive *behavioral* counseling dan teori-teori yang lain”. Berdasarkan pernyataan tersebut salah satu diantara banyaknya teori untuk meminimalisir dari perilaku agresif ini ialah teori *behavioral*. Teori *behavioral* ini salah satunya ialah pelaksanaan metode modifikasi perilaku dan salah satu teknik dalam pelaksanaan modifikasi perilaku ini ialah teknik *modelling*.

Dengan penerapan modifikasi perilaku teknik modeling ini akan membuat perubahan secara perlahan dalam bentuk upaya mengubah perilaku negatif sebelumnya menjadikan perilaku siswa tersebut semakin baik dan akan menjadi contoh juga bagi anak yang memiliki perilaku agresif lainnya. Hal ini terjadi dikarenakan dengan doktrinitas kuat untuk menerapkan berbagai perilaku terpuji yang dapat diamati oleh anak dan dapat di aplikasikan dengan mencontoh atau *coping* dari perilaku yang telah diamati sebelumnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Anak dengan hambatan emosi dan perilaku spesifikasi perilaku agresif dapat menimbulkan masalah sosial untuk orang di sekitarnya.
2. Perilaku agresif dapat terjadi di manapun dan kapanpun yang menjadikan hal tersebut mudah terpicu dan dapat melukai diri sendiri maupun orang lain.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan banyaknya spesifikasi dari anak dengan hambatan emosi dan perilaku, dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan berupa anak dengan hambatan emosi dan perilaku dengan tipe agresif yang dapat melukai diri sendiri maupun orang lain secara verbal maupun *non-verbal*.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah di paparkan sebelumnya, tentu permasalahan dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh implementasi teknil *Modelling* Perilaku terhadap penurunan perilaku agresif pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku?”

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.5.1 Tujuan Penelitian

#### a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini merupakan suatu gambaran untuk mengetahui besarnya pengaruh implementasi teknik modeling perilaku terhadap penurunan perilaku agresif pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

#### b. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui besarnya pengaruh implementasi teknik modeling perilaku terhadap penurunan perilaku agresi verbal pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku.
- b) Untuk mengetahui besarnya pengaruh implementasi teknik modeling perilaku terhadap penurunan perilaku agresi instrumental pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku.
- c) Untuk mengetahui besarnya pengaruh implementasi teknik modeling perilaku terhadap penurunan perilaku agresi fisik pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku
- d) Untuk mengetahui besarnya pengaruh implementasi teknik modeling perilaku terhadap penurunan perilaku agresi konseptual pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

### 1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.6.1 Kegunaan Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan treatment pendidikan terhadap anak dengan hambatan emosi dan perilaku terutama dengan spesifikasi perilaku agresif.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya untuk menemukan metode paling mutakhir seiring berjalannya perkembangan zaman.

### 1.6.2 Kegunaan Praktis

- a. Pihak guru dapat menerapkan metode modifikasi perilaku teknik modeling perilaku yang dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran.
- b. Pihak orang tua/wali murid dapat menggunakan treatment yang sama untuk memberikan modifikasi perilaku pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

## 1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini memiliki struktural organisasi yang dibuat untuk memudahkan gambaran isi dari setiap bab dengan urutan penulisan dan keterkaitan setiap babnya. Secara lebih rincinya dapat dilihat sebagai berikut.

- a. BAB I terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan bagian dari uraian pendahuluan penelitian.
- b. BAB II berisikan landasan-landasan teori yang relevan sebagai penunjang topik penelitian.
- c. BAB III berisikan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk didalam-Nya terdapat subjek dan tempat penelitian.
- d. BAB IV berisikan mengenai temuan dan hasil penelitian yang didapat.
- e. BAB V berisikan kesimpulan dan rekomendasi yang telah dilakukan.,